

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Industri perbankan memegang peranan penting dalam menunjang kegiatan perekonomian. Begitu penting perannya sehingga ada anggapan bahwa bank merupakan "nyawa" untuk menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Karena fungsi bank sangatlah vital, diantaranya dalam hal penciptaan uang, mengedarkan uang, menyediakan uang untuk menunjang kegiatan usaha, tempat mengamankan uang, tempat melakukan investasi, dan jasa keuangan lainnya.

Kurun waktu 2001-2010 merupakan tahun yang penuh dinamika bagi industri perbankan nasional. Berbagai langkah konsolidasi internal dan program restrukturisasi perbankan yang telah dilaksanakan sejak beberapa tahun yang lalu terus menunjukkan perkembangan yang positif. Hal ini tercermin pada kuatnya struktur modal, menurunnya resiko kredit dan meningkatnya profitabilitas perbankan. Bank milik pemerintah seperti Bank Mandiri, BNI, BRI dan BTN menguasai pangsa asset di atas 8% di mana tertinggi diduduki oleh Bank Mandiri sebesar 18,86% (Yusrialis, 2008).

Pertumbuhan perbankan Indonesia pada 2005 mengalami tantangan yang berat akibat inflasi dan suku bunga bank yang tinggi. Kondisi ini kian diperberat

dengan permintaan BI agar perbankan tidak menaikkan suku bunga bank untuk menjaga pertumbuhan ekonomi tetap berjalan (KapanLagi.com, 2005). Hal ini membuat bank menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dan berorientasi pada penciptaan nilai tambah ataupun laba dengan menerapkan *prudential banking* atau kehati-hatian.

Kredit merupakan bisnis utama suatu bank dan sumber pendapatan utama bagi bank tetapi juga mengandung resiko yang paling besar pula. Pertumbuhan kredit tersebut masih belum menunjukkan meningkatnya fungsi intermediasi perbankan yang optimal. Rendahnya pertumbuhan kredit di satu sisi disebabkan persepsi perbankan terhadap tingginya risiko sektor riil yang masih terimbas krisis keuangan global.

Adapun pertumbuhan kredit pada tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi 21,56% dibandingkan periode tahun 2009 sebesar 21,26%. Pertumbuhan kredit tak terlepas dari kinerja yang dihasilkan. Peningkatan kinerja keuangan mempunyai dampak yang luar biasa kepada usaha menjaga kepercayaan nasabah agar tetap setia menggunakan jasanya (Sofyan, 2003).

Selama tahun 2010, perbankan Indonesia berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp57,3 triliun. Jumlah itu tumbuh 26,8% dibandingkan pencapaian laba tahun sebelumnya yang mencapai Rp45,2 triliun. Demikian perkembangan perbankan Indonesia terkini yang disampaikan Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan

Bank Indonesia (BI) dalam acara Sosialisasi Ketentuan Transparansi Informasi Suku Bunga Dasar Kredit di Kantor BI, Jakarta, Senin (28/2).

Rasio yang digunakan dalam perbandingan kinerja keuangan bank meliputi: CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR karena dinilai mempengaruhi kinerja keuangan. Hal ini dikemukakan Mahardian (2008) bahwa CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap ROA yang merupakan proksi dari kinerja keuangan.

Rasio pertama yaitu rasio permodalan yang diwakili oleh variabel rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yaitu rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya (Muljono, 1999).

Kedua, rasio biaya/efisiensi bank, yang diwakili oleh variabel rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan

apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005).

Ketiga, rasio kualitas aktiva produktif, yang diwakili oleh NPL (*Non Performing Loan*), merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Menurut Ali (2006), risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. *Non Performing Loan* adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyak kredit yang bermasalah. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut.

Keempat, *Net Interest Margin* (NIM) mencerminkan resiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antara suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman dimana dalam istilah perbankan disebut *Net Interest Margin* (NIM) (Mawardi, 2005).

Dan kelima, rasio Likuiditas, yang diwakili oleh variabel rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*), merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Pergerakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sangat fluktuatif, Hal serupa juga terjadi pada tingkat efisiensi operasi perbankan, dimana perolehan BOPO dari juni 2001 sampai juni 2010 tidak menentu arahnya atau bisa dikatakan berfluktuasi.

Fenomena antar rasio-rasio keuangan juga terjadi terhadap NPL. Dari juni 2001 hingga juni 2009, angka NPL mempunyai kecenderungan menurun. Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa rasio NPL perbankan yang tercatat di BEJ pada periode tersebut semakin baik karena pada periode terakhir yaitu Desember 2009, walaupun pada awal tahun 2010 mengalami kenaikan. Dengan kata lain kredit bermasalah yang dihadapi bank-bank pada periode tersebut semakin kecil. Mengenai pergerakan rasio NIM, rasio NIM bank-bank yang tercatat di BEJ periode 2001 hingga 2010 tidak ada yang memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu diatas 6% (Infobank, 2007). Pada periode tersebut angka NIM berfluktuasi, jadi dapat disimpulkan bahwa perbandingan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva

produktif bank-bank berada pada kondisi kurang baik. Pada pergerakan rasio LDR terjadi fluktuasi namun masih memenuhi standar LDR menurut Bank Indonesia adalah 80% hingga 110% (Achmad, 2003).

Melihat dinamika rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR yang tidak menentu selama periode sepuluh tahun (2001-2010), maka perlu diajukan penelitian untuk menganalisis CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap pertumbuhan kredit, serta implikasinya pada pertumbuhan laba bank.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini berjudul "*Analisis CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap pertumbuhan kredit, serta Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Laba Bank (Suatu Penelitian Pada Periode 2001 - 2010)*"

1.2 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang penelitian, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh rasio *Capital Adequacy Ratio* pada bank umum terhadap pertumbuhan kredit?
2. Bagaimana pengaruh rasio BOPO pada bank umum terhadap pertumbuhan kredit?
3. Bagaimana pengaruh rasio *Non Performing Loan* pada bank umum terhadap pertumbuhan kredit?

4. Bagaimana pengaruh rasio *Net Interest Margin* pada bank umum terhadap pertumbuhan kredit?
5. Bagaimana pengaruh rasio *Loan to Deposit Ratio* pada bank umum terhadap pertumbuhan kredit?
6. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* pada bank umum terhadap pertumbuhan laba bank?
7. Bagaimana pengaruh *BOPO* pada bank umum terhadap pertumbuhan laba bank?
8. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* pada bank umum terhadap pertumbuhan laba bank?
9. Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* pada bank umum terhadap pertumbuhan laba bank?
10. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* pada bank umum terhadap pertumbuhan laba bank?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mempelajari :

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* pada bank umum terhadap pertumbuhan kredit dalam kurun waktu 2001-2010
2. Pengaruh *BOPO* pada bank umum terhadap pertumbuhan kredit dalam kurun waktu 2001-2010

3. Pengaruh *Non Performing Loan* pada bank umum terhadap pertumbuhan kredit dalam kurun waktu 2001-2010
4. Pengaruh *Net Interest Margin* pada bank umum terhadap pertumbuhan kredit dalam kurun waktu 2001-2010
5. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* pada bank umum terhadap pertumbuhan kredit dalam kurun waktu 2001-2010
6. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* pada bank umum terhadap pertumbuhan laba bank dalam kurun waktu 2001-2010
7. Pengaruh BOPO pada bank umum terhadap pertumbuhan laba bank dalam kurun waktu 2001-2010
8. Pengaruh *Non Performing Loan* pada bank umum terhadap pertumbuhan laba bank dalam kurun waktu 2001-2010
9. Pengaruh *Net Interest Margin* pada bank umum terhadap pertumbuhan laba bank dalam kurun waktu 2001-2010
10. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* pada bank umum terhadap pertumbuhan laba bank dalam kurun waktu 2001-2010